



SKRIPSI

**NILAI MISTIK KESENIAN BRENDUNG
DI DESA SARWODADI, KECAMATAN COMAL
KABUPATEN PEMALANG**

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

UNNES
Oleh
NUZUL APRILIANIE
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2501409003

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi

Semarang, 24 Agustus 2016

Pembimbing I

Dra. Marlisah, M.Sn
NIP. 196109171988032001

Pembimbing II

Drs. R. Indriyanto, M.Hum
NIP. 196509231990031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan PSDTM

Dr. Udi Utomo, Msi
NIP. 196708311993011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 31 Agustus 2016

Panitia Sidang Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196802131992031002)

Ketun

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd (198001202006041002)

Sekretaris

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)

Penguji I

Drs. R. Indriyanto, M.Hum (196509231990031001)

Pengantar II/ Pembimbing II

Doc. Milit. / mil. - M. Sh. 1496 j09171988032600 v.

Penguji III/ Pembimbing I

Dekran Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nugyatin, M.Hum
NIP. 196308031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Nuzul Aprilianie

NIM : 2501409003

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Nilai Mistik Kesenian Brendung Di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang"**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung, baik diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya, dengan demikian walaupun tim penguji dan membubuhkan tandatangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi, jika dikemudian ada kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Agustus 2016


Nuzul Aprilianie
NIM. 2501409003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu” (QS Ibrahim:7)*
- *“Do the best you can do, then God will do the best you can’t do” (Wilson Kanadi)*

Persembahan:

1. Kedua orang tuaku, Bapak “Sulasmo” dan Ibu “Riyatun” tercinta, selaku guru dan pahlawan pertama saya,
2. Kakakku tersayang “Reny Septianie”, yang selalu memberikan dukungan,
3. Kedua Adikku tersayang “Rizal Tri Noviyanto”, “Nitis Anggraeni” yang selalu memberikan dukungan,
4. Suamiku tercinta “Agraa Rizky Kurnianto”, yang bersedia memberikan segala bentuk dukungan dan menjadi sumber bahagiaku,
5. Cantikku Azzalea Masha Allegra, yang tak henti-hentinya berperan sebagai sumber semangatku,
6. Segenap Mahasiswa Sendratasik Angkatan 2009,
7. Universitas Negeri Semarang, sebagai tempatku menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan, rahmat, taufik, hidayahNya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul “Nilai Mistik Kesenian Brendung Di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang”.

Menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat di selesaikan dengan baik, untuk itu peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas dalam menyelesaikan studi di FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Udi Utomo, Msi, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Dra. Malarsih, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi.
5. Drs. R. Indriyanto, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran dalam menyelesaikan skripsi.
6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.

7. Bapak Sugiyono selaku perangkat desa Sarwodadi, yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
8. Bapak Karyadi selaku pimpinan group dan seluruh anggota group kesenian Brendung, yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
9. Semua pihak yang telah membantu tidak dapat peneliti sebut satu-persatu, sehingga penelitian skripsi terselesaikan dengan baik.

Semoga seluruh amal baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran sangat di harapkan. Besar harapan peneliti semoga skripsi dengan judul Nilai Mistik Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 24 Agustus 2016


Peneliti

SARI

Aprilianie, Nuzul. 2016. *Nilai Mistik Kesenian Brendung Di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Dra. Malarsih, M.Sn dan Dosen Pembimbing II Drs. R. Indriyanto, M.Hum*

Kesenian Brendung merupakan kesenian tradisional turun temurun dari nenek moyang Desa Kaso. Masyarakat desa Sarwodadi meyakini bahwa kesenian Brendung banyak mengandung nilai-nilai mistik. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Brendung di desa Sarwodadi kecamatan Comal kabupaten Pemalang? (2) Apa saja nilai mistik yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Brendung di desa Sarwodadi kecamatan Comal kabupaten Pemalang?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Brendung di desa Sarwodadi kecamatan Comal kabupaten Pemalang. (2) Mengetahui dan mendiskripsikan nilai mistik yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Brendung di desa Sarwodadi kecamatan Comal kabupaten Pemalang. Manfaat penelitian ini adalah (1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan serta wawasan dalam bidang seni khususnya pada pertunjukan kesenian Brendung di desa Sarwodadi kecamatan Comal kabupaten Pemalang. (2) penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi masyarakat, mahasiswa dan Dinas Pariwisata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi, teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai mistik kesenian Brendung dapat dilihat melalui aspek visual yaitu pada penjamasan, gerak, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan dan properti, serta dalam aspek auditifnya yaitu dari lagu dan musik pengiringnya.

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian kepada masyarakat desa Sarwodadi adalah agar kesenian Brendung dapat lebih dilestarikan dengan cara dipertahankan, dikembangkan dan disebarluaskan karena kesenian Brendung merupakan kesenian tradisional peninggalan dari nenek moyang yang masih percaya dan mengandung nilai-nilai mistik didalamnya.

ABSTRACT

Aprillianie, Nuzul. 2016. *Nilai Mistik Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Dra. Malarsih, M.Sn. dan Dosen Pembimbing II Drs. R. Indriyanto, M.Hum.*

Brendung show is a traditional art which grows for generations of great-grandmother of Kaso village. The people of Sarwodadi village believe that this show contains many of mystique values. The problems occur on this research are how the appearance of the show and what kind of mystique values influence the Brendung show in Sarwodadi village of Comal district in Pemalang regency. The objectives of this research are to find out and to describe the appearance of the show and the kind of mystique values influence the show of Brendung in Sarwodadi village of Comal district in Pemalang regency. This research is expected to be able to provide knowledges and concepts of art subject, especially in Brendung show in Sarwodadi village of Comal district in Pemalang regency. It is also expected to provide useful information for society, students, and tourism department.

This research employs a descriptive qualitative method. The data were collected by observation, documentation, and interview. The validity used in this research is through resources triangulation. The data analysis's used in this research are data reduction, presentation, and verification.

The finding of the research reveals that mystique value of Brendung show can be seen through visual aspects such as purifying, the movement, the ornament, the dressmaking, the place of the show, and the properties, and also through audio aspects such as the song and the music.

Researcher's suggestion to Sarwodadi village society is to conserve Brendung show by maintaining, developing, and overspreading, because it is a traditional show of great-grandparents' heritage which had been being believed and has many mystique values.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sitematika Penulisan	7
1.5.1 Bagian Awal Skripsi	7
1.5.2 Bagian Isi Skripsi	7

1.5.3	Bagian Akhir Skripsi	8
-------	----------------------------	---

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1	Tinjauan Putaka.....	9
2.2	Landasan Teori	11
2.2.1	Mistik	11
2.2.2	Nilai Mistik	14
2.2.3	Nilai Budaya.....	15
2.2.4	Nilai Estetika Kesenian	17
2.2.5	Budaya Mistik	19
2.2.6	Ritual Sesaji.....	21
2.2.7	Sesaji	22
2.2.8	Kesenian	26
2.2.9	Bentuk Pertunjukan	28
2.2.10	Aspek-aspek Pertunjukan	29
2.2.10.1	Aspek Visual	29
2.2.10.2	Aspek Auditif.....	40
2.3	Kerangka Berfikir.....	43

BAB 3 : METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	44
3.2	Lokasi Penelitian.....	45
3.3	Sasaran Penelitian	45
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	45

3.4.1	Observasi	45
3.4.2	Wawancara	46
3.4.3	Dokumentasi.....	48
3.5	Teknik Analisis Data.....	49
3.6	Pemeriksaan Keabsahan Data	51

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.1.1	Letak dan Kondisi Geografis Desa Sarwodadi.....	53
4.1.2	Kependudukan.....	54
4.1.3	Pendidikan.....	54
4.1.4	Keagamaan.....	55
4.1.5	Mata Pencaharian	56
4.1.6	Kegiatan Kesenian.....	57
4.2	Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi	58
4.2.1	Sejarah Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi.....	58
4.2.2	Deskripsi Pertunjukan Kesenian Brendung.....	60
4.2.3	Pola Pertunjukan Kesenian Brendung.....	61
4.2.4	Aspek-aspek Pertunjukan Kesenian Brendung	62
4.2.4.1	Aspek Visual	63
4.2.4.2	Aspek Auditif.....	77
4.3	Nilai Mistik Kesenian Brendung.....	84
4.3.1	Ritual Penjamasan.....	85
4.3.2	Gerak Kesenian Brendung.....	88

4.3.3 Pelaku Kesenian Brendung	90
4.3.3.1 Boneka Brendung	90
4.3.3.2 Panjak dan Pesinden	91
4.3.3.3 Pemusik	93
4.3.3.4 Penonton	94
4.3.4 Tata Rias Kesenian Brendung	96
4.3.5 Tata Busana Kesenian Brendung	97
4.3.6 Tempat Pertunjukan Kesenian Brendung	97
4.3.7 Perlengkapan Kesenian Brendung	98
4.3.8 Iringan Musik Kesenian Brendung	99
 BAB V : PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	104
 DAFTAR PUSTAKA	 106
GLOSARIUM.....	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	54
Tabel2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	55
Tabel 3:Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Sarwodadi...	57



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Boneka Brendung Sedang Memberi hormat	64
Gambar 4.2 Boneka Brendung Sedang Menari di pegangi Dua Orang Panjak	65
Gambar 4.3 Boneka Brendhung / Juleha Pada Kesenian Brendung..	66
Gambar 4.4 Bahan-Bahan untuk Membuat Boneka Brendung.....	67
Gambar 4.5 Panjak Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi	68
Gambar 4.6 Pesinden dan Peneliti Kesenian Brendung.....	69
Gambar 4.7 Para Pengiring Kesenian Brendung.....	70
Gambar 4.8 Para Penonton sedang Menyaksikan Boneka Brendung	71
Gambar 4.9 Tata Rias Boneka Brendung.....	73
Gambar 4.10 Tata Busana Boneka Brendung	74
Gambar 4.11 Tempat Pertunjukan Kesenian Brendung	76
Gambar 4.12 Sesaji Pertunjukan Kesenian Brendung	77
Gambar 4.13 Alat Musik Kesenian Brendung	78
Gambar 4.14 Alat Musik Kesenian Brendung	79

Gambar 4.15 Alat Musik Kesenian Brendung	80
Gambar 4.16 Pecandhen / Tempat Keramat	86
Gambar 4.17 Peneliti Memegangi Boneka Brendung	89
Gambar 4.18 Panjak dan Pesinden	92
Gambar 4.19 Pemusik/ pengiring	93
Gambar 4.20 Penonton Berpartisipasi.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi	114
2. Pedoman Wawancara	115
3. Hasil Wawancara dengan Ketua Kesenian Brendung.....	120
4. Hasil Wawancara dengan Panjak Kesenian Brendung	122
5. Hasil Wawancara dengan Pembuat Boneka Brendung	125
6. Hasil Wawancara dengan Ibu Ruinah Seorang Panjak	127
7. Hasil Wawancara dengan koordinator Pemusik.....	129
8. Hasil Wawancara dengan Penonton	130
9. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat	132
10. Hasil Wawancara dengan Ibu Karsiwen Panjak.....	133
11. Hasil Wawancara dengan Ibu Warsini Warga Sarwodadi	134
12. Data Penulis	135
13. Data Informan	136
14. Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi	139
15. Surat Keterangan Permohonan Izin Penelitian di Desa Sarwodadi	
Kecamatan Comal Kabupaten Pematang	140
16. Surat Keterangan telah Mengadakan Penelitian di Desa Sarwodadi	
Kecamatan Comal Kabupaten Pematang	141
17. Peta Desa Sarwodadi	142

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai utara Pulau Jawa. Kabupaten Pemalang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Pekalongan di timur, Kabupaten Purbalingga di selatan, serta Kabupaten Tegal di barat. Ibu kota Kabupaten Pemalang berada diujung barat laut wilayah kabupaten, berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal. Pemalang berada di jalur pantura Jakarta-Semarang-Surabaya. Selain itu terdapat jalan provinsi yang menghubungkan Pemalang dengan Purbalingga. Pemalang memiliki posisi yang strategis baik dari sisi perdagangan, pemerintahan, dan juga budaya. Wilayah Kabupaten Pemalang terdiri atas 14 Kecamatan dengan jumlah desa/ kelurahan 222 desa. Termasuk didalamnya Kecamatan Comal dengan 18 desa/ kelurahan, diantaranya desa Sarwodadi.

Sarwodadi merupakan desa di Kecamatan Comal yang biasa dikenal dengan desa Kaso. Desa Sarwodadi terbagi atas Dusun Kaso Kulon (Barat), Kaso Wetan (Timur), Kaso Kidul (Selatan), Kaso Tegalan (Utara), serta dusun Bengkelung dan Bojong. Sebagian penduduknya bermata pencaharian petani dan pengrajin, kerajinan yang dihasilkan yaitu kerajinan kulit ular yang berupa dompet, tas, maupun sabuk. Desa Sarwodadi ini pun terkenal dengan lelucon-leluconnya yang merupakan peninggalan dari suku Samin yang pernah melawat ke daerah Sarwodadi.

Pemalang memiliki khazanah kesenian tradisional yang tumbuh didalam budaya tradisional kerakyatan pesisiran. Desa Sarwodadi pun terkenal akan tradisi dan budaya yang umumnya ditemukan di wilayah sepanjang pantura pulau Jawa. Desa Sarwodadi melestarikan kebudayaan, hampir di setiap perayaan menampilkan kesenian tradisional seperti kesenian Sintren, Brendung dan lain-lain.

Kesenian tradisi Brendung merupakan kesenian tradisional turun-temurun dari nenek moyang desa Kaso yaitu ibu Carmi. Kepedulian masyarakat terkait dengan kesenian Brendung sangat baik, bahkan perangkat desa pun sangat peduli serta merespon positif terhadap kesenian Brendung. Bapak Sugiyono selaku Kepala desa Sarwodadi juga sangat antusias terhadap berbagai macam kesenian yang hidup di desa Sarwodadi, khususnya kesenian Brendung.

Kesenian tradisional Brendung ini dimunculkan ke tengah-tengah masyarakat sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur pada yang punya hidup, yakni atas keberkahan, limpahan rezeki dan keselamatan dalam menjalani hidup. Kesenian Brendung dipertunjukan selepas panen padi, selain itu juga dipertunjukan manakala warganya menghadapi masa-masa paceklik. Seperti adanya musim kemarau berkepanjangan, Brendung akan dipertunjukan guna meminta kesediaan yang punya hidup untuk menurunkan hujan. Juga halnya saat desa Kaso/Sarwodadi ditimpa musibah seperti banjir, gempa bumi.

Bersaing di tengah perubahan zaman, kesenian Brendung kini kerap dipertunjukan saat desa Kaso/ Sarwodadi mempunyai hajat besar, yakni untuk menyambut kedatangan para tamu besar dari luar desa Sarwodadi yang

berkunjung ke desa Sarwodadi/ Kaso namun tetap tidak meninggalkan unsur mistiknya. Kesenian Brendung ini juga dipertunjukan untuk meminta kesuksesan, keselamatan, dan juga untuk mempermudah mendapatkan jodoh.

Kesenian Brendung yang terbuat dari batok kelapa *cumplung* yaitu kelapa yang sudah dimakan oleh tupai yang jatuh pada hari *Jumat Kliwon*, kerangka tubuh dari bambu yang diberi kapas randu yang dibungkus kain mori, berbalutkan baju dan berjilbab, setelah dirias sedemikian rupa menyerupai manusia boneka Brendung tersebut dinamakan Juleha. Sejak pertama dibuat, boneka Brendung ini hanya diganti satu kali sampai sekarang, yang berganti hanya pakaiannya saja bila akan dipertunjukan. Dengan perkembangan zaman, pakaian Brendung pun terkadang mengikuti mode. Untuk merawat boneka Brendung agar tetap bisa dipertunjukan dengan lancar setiap malam Jumat Kliwon boneka Brendung diberikan sesaji oleh sang pemilik.

Sebelum pementasan boneka Brendung terlebih dahulu harus diletakkan pada candi kramat yaitu tempat yang dianggap angker di desa Sarwodadi sebagai bentuk penjamasan. Adapun tujuan, nantinya roh yang memasukinya akan menunjukan eksistensinya dalam boneka Brendung yang telah dirias menyerupai manusia. Persiapan penjamasan sebelum pementasan memerlukan waktu tiga hari, mulai Rabu Pon, Kamis Wage, hingga hari terakhir pada Jumat Kliwon. Kalau tidak dijamas, pertunjukannya tidak bisa berjalan lancar.

Pertunjukan kesenian Brendung memiliki serangkaian acara ritual, mantra dan sesaji dari sebelum pertunjukan Brendung dimulai sampai pertunjukan Brendung selesai. Mantra dibacakan oleh sang panjak dan boneka Brendung

dipegangi oleh dua orang panjak. Boneka Brendung akan menari dengan sendirinya mengikuti alunan iringan yang disajikan para penabuh. Namun jika pemegang boneka tidak disukai oleh arwah atau roh yang memasuki boneka, Brendung pun akan berhenti menari atau memukul-mukul sang pemegang tersebut.

Kesenian Brendung ini tidak hanya dipertunjukan untuk permohonan kesuksesan dalam permintaan saja tetapi juga bisa untuk hiburan biasa, namun tidak meninggalkan kesan mistiknya, yaitu tetap dengan serangkaian acara sebelum pertunjukan seperti penjamasan, sesaji, dan doa-doa atau mantra.

Atas dasar paparan tentang kesenian Brendung yang peneliti uraikan diatas, merupakan alasan yang mendorong peneliti mengkaji Nilai Mistik Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang. Selain itu, semangat melestarikan kebudayaan kesenian nenek moyang yang masih percaya akan hal-hal yang mengandung mistik inilah yang menjadikan alasan kuat peneliti dalam memilih topik “Nilai Mistik Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai mistik kesenian Brendung di desa Sarwodadi, kecamatan Comal, kabupaten Pemalang dengan kajian pokok sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Brendung di desa Sarwodadi, kecamatan Comal, kabupaten Pemalang?

- 1.2.2 Apa saja nilai mistik yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Brendung di desa Sarwodadi, kecamatan Comal, kabupaten Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tentang nilai mistik kesenian Brendung, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mengetahui dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Brendung di Desa Sarwodadi, kecamatan Comal, kabupaten Pemalang.
- 1.3.2 Mengetahui dan mendiskripsikan nilai mistik yang terkandung pada kesenian Brendung di Desa Sarwodadi, kecamatan Comal, kabupaten Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang nilai mistik kesenian Brendung di desa Sarwodadi kecamatan Comal kabupaten Pemalang adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu manfaat yang tidak secara langsung, meliputi:

- 1.4.1.1 Menambah khazanah, teori-teori, konsep-konsep yang berkaitan dengan kesenian tradisional, budaya, khususnya pada pertunjukkan kesenian Brendung.
- 1.4.1.2 Memberi wawasan dan pertimbangan bagi peneliti yang akan meneliti penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu manfaat yang secara langsung bagi pelaku kesenian

tradisional Brendung, masyarakat, pemerintah, dan peneliti.

1.4.2.1 Bagi Pelaku Seni Tradisional Kesenian Brendung

Memberikan pengakuan dan penghargaan yang tinggi kepada pelaku seni tradisional kesenian Brendung sehingga mereka bersemangat untuk berlatih, berkreasi, berunjuk penampilan dalam melestarikan seni tradisional Brendung di daerahnya.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat untuk melihat, mengapresiasi, dan turut melestarikan kesenian tradisional Brendung di daerahnya sehingga mereka memperoleh hiburan yang bersifat kreatif, rekreatif, dan edukatif.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah

Pemerintah untuk lebih memperhatikan dan memberi apresiasi yang tinggi terhadap kesenian yang ada, serta bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pelaksanaan pengembangan kesenian tradisional Brendung sehingga kesenian tradisional Brendung dapat menjadi asset kebudayaan nasional bangsa.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti dan rekan seprofesi, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang nilai mistik kesenian Brendung di desa Sarwodadi, kecamatan Comal, kabupaten Pematang dan menjadi suatu bahan pustaka pada mata pelajaran kesenian.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi ini, maka peneliti membagi sistematika penulisan kedalam beberapa bagian. Secara garis besar sistematika penulisan peneliti bagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman penguji, halaman motto, halaman persembahan, halaman sari, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar foto, serta halaman lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan tentang konsep-konsep sebagai landasan teori yang meliputi, mistik, nilai mistik (nilai, nilai budaya, nilai estetika kesenian), budaya mistik, ritual sesaji, sesaji, bentuk pertunjukan dan aspek-aspek pertunjukan (gerak, iringan, rias, busana, tempat pentas, tata lampu, properti dan iringan atau musik pengiring).

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang gambaran lokasi penelitian, gambaran mata pencaharian penduduk lokasi penelitian, bentuk pertunjukan kesenian Brendung, ritual dan sesaji kesenian Brendung, nilai mistik kesenian Brendung.

1.5.2.1 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan rangkuman dari hasil penelitian yang ditarik dari analisis data dan pembahasan serta saran berisikan masukan-masukan dari peneliti untuk perbaikan yang berkaitan dengan penelitian.

1.5.3 Bagian akhir

Bagian ini terdapat daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai nilai mistik Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang sampai saat ini, dalam pengamatan peneliti, belum pernah dikaji, walaupun ada kajian mengenai aspek-aspek mistik sudah pernah dikaji oleh Siti Lestari, NIM. 04511560, Fakultas Ushuluddin, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul : Aspek Mistik Dalam Tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo.

Hasil penelitian didalamnya membahas tentang kepercayaan warga apabila mendapatkan apem akan mendapatkan berkah tersendiri. Apem disini mempunyai arti ampunan. Apem dipercayai warga dapat sebagai tolak bala berbagai macam tanaman dari hama tanaman, dan memberikan keselamatan bagi yang memakannya. Semua itu tergantung kepada masing-masing orang. Warga yang berziarah ke makam Ki Ageng Wonolelo ada dua versi, yaitu ada yang berziarah untuk mendoakan arwah Ki Ageng Wonolelo, ada yang meminta sesuatu kepada arwah Ki Ageng Wonolelo, seperti meminta pangkat, jodoh, maupun kesembuhan dari sakit. Tradisi saparan ini juga untuk menghormati arwah leluhur yaitu Ki Ageng Wonolelo sebagai cikal bakal adanya Dusun Pondok Wonolelo, untuk mengumpulkan anak keturunan Ki Ageng Wonolelo, selain itu juga untuk melestarikan budaya Jawa. Mistik merupakan hubungan horizontal antara manusia dan alam sekitar dengan menggunakan kekuatan keyakinan atau batin. Dengan

kata lain mistik juga bisa diartikan *Manunggaling Kawulo Lan Gusti*. Aspek mistik dalam tradisi saparan ini yaitu adanya kepercayaan bahwa gunung apem adalah perlambangan meminta maaf atas kesalahannya dan dosanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara ini juga ada sesaji yang menggambarkan *Manunggaling Kawulo Lan Gusti* yang menciptakan manusia, alam, dan seisinya. Sesaji itu berupa tumpeng yang memberikan pesan hendaknya manusia selalu ingat kepada Gusti yang memberikan hidup dan jasad seisinya untuk hidup manusia itu sendiri.

Pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari tentang Aspek Mistik dalam Tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo tersebut ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Nilai Mistik Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, yaitu sama adanya kepercayaan masyarakat akan permintaan kepada arwah leluhur untuk meminta kesehatan, jodoh dan pangkat. Tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo tersebut juga menggunakan sesaji sama halnya dengan pertunjukan Brendung yang menggunakan sesaji namun perbedaannya terletak pada penyajian sesaji tersebut dalam Tradisi Saparan menggunakan tumpeng, sedangkan dalam pertunjukan Brendung hanya menggunakan kaca, sisir, bedak, lipstik, bunga melati, mawar dan kenanga, uang receh dan juga sesaji.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Mistik

Mistik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah hal-hal gaib yang terjangkau oleh akal manusia, tetapi ada dan nyata, sub sistem yang ada pada hampir semua sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan bersatu dengan Tuhan. Mistik merupakan keyakinan yang hidup dalam alam pikiran kolektif masyarakat. Alam pikiran kolektif akan abadi, meskipun masyarakat telah berganti generasi (kecuali kalau masyarakat tersebut lenyap). Keyakinan ini telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat Jawa, diturunkan dari generasi ke generasi hingga kini (<http://kbbi.web.id/mistik.html>) diunduh pada hari Minggu tanggal 03/03/2013 pukul 09.17 WIB.

Menurut asal katanya, kata mistik berasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya misteri atau rahasia (Shadily 1983: 263). Menurut buku De Kleine W.P. Encyclopaedie (1950, Mr. G.B.J.Hiltermann dan Prof. Dr. P. Van De Woestijne, 971 di bawah katamystiek) kata mistik berasal dari bahasa Yunani *myein* yang artinya menutup mata *de ogen sluiten* dan *musterion* yang artinya suatu rahasia *geheimnis*.

Berdasarkan arti tersebut mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi,

gelap atau terselubung dalam kekelaman). Berkaitan dengan tasyawuf, mistik mempunyai makna kesatuan makhluk dengan khaliknya (Rastogi 1982: 77-78).

Untuk memasuki mistik kejawen, dapat memanfaatkan ide besar Geertz (Banton, 1973:7-8) yang disebut model for dan model off. Model for artinya konsep budaya yang telah ada diterapkan kedalam realitas fenomena sosial budaya, sedangkan model off artinya realitas fenomena sosial budaya ditafsirkan atau dipahami. Model for sejalan dengan pendekatan etik budaya, sedangkan model off senada dengan pendekatan emik (Kaplan dan Munner, 1999:259). Pendekatan etik, berusaha memasuki fenomena mistik kejawen dengan telah berbekal diri dengan konsep yang ditata pada sebuah miniatur. Sebaliknya, pendekatan emik, ketika memasuki fenomena budaya berusaha menanyakan kepada pendukung mistik kejawen untuk mengungkap makna dan fungsi, sesuai dengan katagori warga setempat.

Kedua jalur pendekatan tersebut, dapat dipakai untuk mungunjungi dunia mistik kejawen modern yang tidak bisa lepas dari simbol-simbol kultural yang bersifat mistis. Simbol tersebut menunjukkan taraf berpikir mistikawan. Penafsiran simbol ritual, menurut Rappaport (1979:189-194) akan tampak pada ungkapan-ungkapan konvensional, yakni ungkapan tradisi yang masih dipergunakan dalam ritual, misalnya saja berupa mantra atau doa. Tradisi ritual perlu dipelajari juga hal ikhwal yang berkaitan dengan *metaperformatif* dan *metafactitif*, sehingga akan terungkap makna dibalik simbol mistik.

Pendapat itu memberikan rambu-rambu bahwa simbol mistik dapat berupa ungkapan-ungkapan tradisional Jawa yang sering digunakan dalam ritual.

Ungkapan-ungkapan spiritual dalam prosesi mistik kejawen sering diwujudkan dalam teks-teks yang khas, mantra-mantra, dan doa-doa yang dirangkai melalui seni spiritual. Hal ini terjadi karena manusia Jawa sendiri memang sering membungkus laku mistik melalui ucapan (muna-muni), sikap (solah bawa), gerakan mimik (ulat lan pasemon), dan gerakan anggota badan (patrap utawa prakarti). Dengan kata lain, manusia yang senang akan hal mistik kaya akan tindakan yang tidak secara nyata (wantah). Apalagi masyarakat Jawa telah banyak dikenal sebagai wong Jawa nggone semu (manusia Jawa sering menggunakan simbol). Manusia Jawa banyak menampilkan simbol-simbol ritual yang kaya makna. Hal ini memang boleh-boleh saja, karena Turner (1981: 2) juga menyatakan bahwa *the ritual is an aggregations of symbol*. Mengungkap simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

Manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakan menggunakan rasa, dan perbuatannya selalu dibuat samar. Simbol-simbol itu merupakan gambaran sikap, kata-kata, dan tindakan yang abstrak, pelik, dan wingit.

Begitu pula laku mistik kejawen yang dilaksanakan dalam tempat, tata cara, dan waktu yang spesifik, jelas terdapat aneka macam bentuk kiasan budaya yang tidak jelas. Bahkan hampir semua laku budaya yang ada dalam ritual merupakan serentetan simbol-simbol budaya spiritual. Simbol-simbol budaya ini digunakan untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pemikiran yang bersifat *transcendental*.

Berbagai simbol budaya ini dihadirkan mulai dari ritual permulaan sampai akhir yang merupakan satuan utuh. Arah dari aneka ragam simbol selalu mengacu pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat vertikal. Hubungan yang dimaksud adalah laku manusia untuk manunggal (dalam arti mendekatkan diri) kepada Tuhan. Didalam laku menuju manunggaling kawula-Gusti ternyata harus melalui berbagai proses dan liku-liku perjalanan hidup yang penuh dengan simbol.

2.2.2 Nilai Mistik

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dua orang filsuf Jerman, yaitu Windelband dan Rickert dalam Hartoko (1983: 8) menyimpulkan, bahwa kehidupan manusia digerakkan oleh empat nilai dasar, yaitu kebaikan, kebenaran, keindahan dan ketuhanan. Dari sudut fisisat eksistensialisme pendapat tersebut diperkuat oleh dua orang filosof Perancis, yakni Le Senne dan Levelle dalam Hartoko (1983: 8). Filosof terakhir ini melukiskan eksistensi atau kehidupan manusia dipengaruhi oleh empat nilai dasar:

- a) Arahnya pada dunia material, tetapi tanpa mengejar suatu keuntungan ekonomis, misalnya, melulu karena kenikmatan akal budi: kebenaran.
- b) Arahnya pada dunia material juga, tanpa mengejar keuntungan, selalu karena kenikmatan hadirnya sebuah objek: keindahan.
- c) Arahnya mengatasi dunia material, mengatur kelakuan terhadap sesama manusia agar tercapai suatu masyarakat yang teratur dan tertib lagi pula abadi: etik dan moral.

- d) Arahnya mengatasi dunia material, mencari hakekat diri sendiri tanpa egoisme apapun: nilai-nilai rohani sejati, ketuhanan.

Keempat nilai tidak dapat dipisah-pisahkan bagaikan empat kotak yang tak ada hubungan yang satu dengan yang lain. (Hartoko 1983 : 9)

Notonegoro dalam Kaelan (2000) menyebutkan adanya 3 macam nilai.

Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut:

- a) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi: nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia, nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur keindahan manusia, nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia. (<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>) diunduh pada hari Minggu tanggal 03/03/2013 pukul 08.12 WIB.

Dari pemaparan kedua landasan teori antar nilai dan mistik, maka dapat disimpulkan nilai mistik merupakan nilai yang mencakup kebaikan, kebenaran, keindahan dan ketuhanan yang mengandung kekuatan mistik.

2.2.3 Nilai Budaya

Pengertian nilai budaya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam budaya.

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam

bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sementara itu Sumaatmadja dalam Marpaung (2000) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam

masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut (<http://www.psychologymania.com/2012/11/pengertian-nilai-budaya.html>)

diunduh pada hari Minggu tanggal 03/03/2013 pukul 08.08 WIB.

2.2.4 Nilai Estetika Kesenian

Nilai estetika adalah nilai yang bersumber pada unsur keindahan atau bersumber pada perasaan (*emotion*) manusia, dalam nilai estetika kita harus mempelajari ilmu estetika itu sendiri. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Keindahan disini meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya disebut kesenian. Kesenian merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Manfaat dari mempelajari ilmu estetika dalam kesenian yaitu:

- 1). Memperdalam pengertian tentang rasa indah pada umumnya dan tentang kesenian pada khususnya; 2). Memperdalam pengertian keterkaitan wujud berkesenian dengan tata kehidupan, kebudayaan, dan perekonomian masyarakat yang bersangkutan; 3). Memantapkan kemampuan penilaian karya seni dan dengan jalan itu secara tidak langsung mengembangkan apresiasi seni di dalam masyarakat pada umumnya; 4). Memantapkan kewaspadaan atas pengaruh-pengaruh negative yang dapat merusak mutu kesenian dan berbahaya terhadap kelestarian aspek-aspek dan nilai-nilai tertentu dari kebudayaan kita (Djelantik, 1999: 7-11).

2.2.4.1 Unsur-unsur Estetika Kesenian

Menurut Djelantik (1999: 15) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian.

a) Wujud

Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Karya seni tari bisa berwujud seperti tari Bedhaya, Jaipongan, Tari Barong dan sebagainya. Di dalam wujud tersebut dapat ditemukan wujud-wujud khusus yang detail, misalnya wujud kain, gelungan, hiasan, dan sebagainya. Karya seni tari yang demikian berbeda dengan misalnya Tari Tenun yang secara langsung bisa diartikan, karena gerak tarinya sangat menyerupai gerak sesungguhnya. Gerak tari yang demikian meniru gerak yang sesungguhnya disebut pantomime. Lain halnya lagi dengan karya seni tari yang gerak tariannya merupakan simbol atau pertanda yang lazim digunakan, mempunyai arti tertentu, dan dimengerti oleh umum. Karya seni yang demikian disebut allegori (Djelantik, 1999: 17).

Pembagian mendasar atas pengertian wujud terdiri dari: bentuk atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur.

b) Bobot

Bobot dari suatu karya seni adalah isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni tidak hanya yang dapat ditangkap secara

langsung dengan panca indera, tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu (Djelantik, 1999:51).

Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya-tidaknya pada tiga hal yaitu: suasana, gagasan atau ide, ibarat atau anjuran. Seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan.

c) Penampilan

Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana cara kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, entah sifat wujud itu konkrit atau abstrak, yang bisa tampil adalah yang bisa terwujud.

Di dalam seni tari dan seni karawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tabuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, penyanyi, atau pemain sandiwara. Penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan, yaitu: bakat, ketrampilan, sarana atau media (Djelantik, 1999: 63-65).

2.2.5 Budaya Mistik

Sejalan dengan kebangkitan gerakan paranormal, gerakan kebatinan dan tradisi budaya mistik juga mendapat tempatnya kembali untuk menyatakan diri di Indonesia, apalagi sejak reformasi dimana kebebasan seni mulai dibuka termasuk di kalangan orang-orang Cina, maka baik budaya mistik Cina maupun Pribumi mulai banyak dipertunjukkan secara terbuka, khususnya permainan Tarian Naga (Liong), Barongsai (tarian Singa), Kuda Renggong, dan Reog Ponorogo.

Budaya maupun adat istiadat umumnya berkembang secara turun-temurun dan diikuti oleh anak cucu secara terus-menerus, karena adat-istiadat dan budaya beranjak dari kehidupan masa lalu yang primitif, kita melihat bahwa banyak budaya beranjak dari dasar kepercayaan yang bersifat animisme (mempercayai bahwa dibalik semua realita ada roh-roh yang bekerja) maupun pantheisme (mempercayai bahwa alam adalah Tuhan). Perpaduan kedua faham ini menghasilkan kepercayaan primitif yang bersifat mistis dan magis dan mewarnai budaya di mana-mana.

Kita bisa melihat bahwa semua gejala-gejala alam dalam budaya primitif ini dipersonifikasikan entah sebagai manusia seperti dalam kepercayaan Yunani Purba maupun di India, tetapi juga dipersonifikasikan dalam bentuk lambang manusia dan binatang seperti di Timur Tengah dan Cina. Tradisi budaya ini unsur tradisi budaya yang alamiah tidak bisa dilepaskan dari unsurnya yang mistis dan magis, soalnya keduanya menyatu. Personifikasi itu kemudian dibakukan dalam bentuk patung-patung berhala (totem), lukisan, benda-benda yang dikeramatkan (jimat) maupun tari-tarian menggunakan figur-figur lambang tadi.

Pada budaya mistis, manusia justru bersikap menyatu dengan alam, contoh budaya mistis masyarakat Indonesia misalnya terlihat dalam perilaku menyadap air nira. Di dalam budaya mistis, ada hal-hal yang menjadi perhatian utama bagi individu dalam masyarakat, hal ini pada gilirannya juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dan karya-karya yang mereka hasilkan. Hal-hal tersebut antara lain :

- a) Sistem upacara atau ibadah yang dilakukan.
- b) Dasar mitologi yang dipercayai sebagai kisah asal-usul semesta.

- c) Tatana kepercayaan masyarakat.
- d) Etika agama yang lazim disebut hukum adat.
- e) Sistim mistik yang menyatukan diri dengan alam gaib.

Kebudayaan Brendung dikatakan budaya mistis, karena Brendung ini mengandung unsur-unsur mistis seperti properti yang digunakan untuk membuat boneka Brendung harus benda yang ditemukan ditempat keramat dan di hari Jumat Kliwon, serta adanya penjamasan dan mantra-mantra tertentu. Dan kebudayaan ini merupakan kepercayaan yang dipercayai sejak jaman dahulu. (<http://yusi-wiliantika.blogspot.com/2012/01/budaya-ontologis-dan-budaya-mistis.html>) diunduh pada hari Minggu tanggal 17/02/2013 pukul 15.40 WIB.

2.2.6 Ritual Sesaji

Simbol-simbol ritual ada juga yang berupa sesaji, tumbal dan uba rampe. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak.

Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolik kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau mambantu hidup manusia.

Kepercayaan terhadap roh halus, khususnya dhanyang (roh pelindung) sering diwujudkan dalam bentuk slametan. Salah satu bentuk slametan adalah tumbal, yaitu upaya persembahan untuk penolak bala.

Sinkretisme juga terlihat pada saat pelaku mistik meyakini bahwa dengan membakar kemenyan, pada saat ritual mistik merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. Kukus (asap) dupa dari kemenyan yang membumbung ke atas, tegak lurus, tidak *mobat-mabit* ke kanan kiri, merupakan tanda bahwa sesajinya dapat diterima.

Penganut mistik kejawaan meyakinkan bahwa aktivitas semacam itu, bukanlah suatu tindakan kultural yang mengada-ada dan kurang rasional. Mereka bahkan percaya bahwa dibalik ritual pembakaran kemenyan dan ratus, sebenarnya merupakan *laku* untuk *nundhung* (menyingkirkan) setan yang kemungkinan akan menggoda manusia. Setan adalah makhluk yang terbuat dari api, kerenanya sebagai upaya menolak juga harus dengan *kukus* api pula (Endraswara 2003: 230).

2.2.7 Sesaji

Menurut Endraswara (2003: 247) berbagai sesaji yang digunakan dalam ritual, disamping kemenyan juga menggunakan *tumpeng* serta *ubarampenya*. Sesaji tersebut dimaksudkan sebagai sarana *wilujeng* (keselamatan). Semua *wilujengan*, sebelum dikeluarkan dan diletakkan di dekat gong, diletakkan pada suatu ruang khusus untuk *diujubkan*. *Ujub* dari *slametan* itu menurut tradisi Jawa berupa *mantra*. *Mantra* yang dimaksud, hanya singkat saja yaitu *lemah sangar kayu aeng ronge landhak guwane wong lemah miring aja nganggu ewang-ewangana karepku*. Maksudnya, tanah yang gawat, pohon yang aneh, lubang landak, rumahnya manusia, tanah miring jangan mengganggu, bantulah keinginanku. *Ujub* semacam ini lama-kelamaan bergeser dan bercampur dengan doa Islam.

Sesaji yang digunakan dalam ritual, dari waktu ke waktu, memang mengalami perubahan dan perkembangan. Pada awalnya sesaji tergolong lengkap, seperti menggunakan *guru bakal dadi*, yakni ayam hitam, ayam putih, dan burung merpati yang masih hidup. Pada akhir ritual ayam diberikan kepada hadirin yang aktif hadir. Ayam merupakan lambang dari konsep sastrawi atau literer. Maksudnya sebagai hadiah agar pelaku yang aktif tersebut dapat memetik hasil sesuatu dari ritual mistik kejawen. Ayam hitam sebagai lambang hal-hal yang tidak baik, sedangkan ayam putih sebagai lambang kebaikan. Hal ini diharapkan peserta ritual dapat memilah dan memilih antara hal yang baik dan hal yang buruk dari ritual mistik kejawen (Endraswara, 2003:247-250).

Ubarampe sesisir pisang yang dipakai sesaji adalah pisang raja sepasang, yaitu raja biasa dan raja pulut. Pisang ini termasuk sesaji yang utama. Pemakaian pisang biasa dimaksudkan agar yang melakukan mistik kejawen berhasil seperti halnya manusia raja, yakni menjadi manusia raja yang bersikap *mahambeg adil pamarta berbudi bawa leksana*. Artinya, raja yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji. Sedangkan pisang raja pulut, dimaksudkan agar pelaku mistik dapat pulut (terjadi heperkorek dengan kata luput (bebas)) dari marabahaya.

Setelah *slametan* selesai, pisang tadi oleh pelaku mistik *dipothel* (diambil) pada bagian tengah sisiran. Pelaku tidak mau mengambil bagian tepi (sangkal), karena mereka yakin bahwa hidup yang sedang dijalani berada di zaman madya (tengah). Mereka tidak hidup di zaman wusana (akhir), karenanya tidak berani mengambil pisang bagian tepi yang dianalogikan sebagai zaman akhir. Jika

mengambil pisang sangkal, berarti mereka telah *nggegeh mangsa* (mendahului takdir Tuhan).

Sesaji lain yakni jajan pasar lengkap berisi kelapa, padi, pala kependhem, rujak degan, asem, cam cao, nanas, kopi, dan lain lain. Kelengkapan sesaji ini merupakan seratan winadi yang tersembunyi, yakni sebagai suguhan (sajian) kepada dhanyang penyenengan, yang baureksa (menjaga) tempat mistik, agar tidak mengganggu.

Jajan pasar merupakan lambang *sesrawungan* (hubungan). Jajan pasar adalah lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan anak-anak, sekar setaman, kinang, dan rokok, dalam jajan pasar juga uangnya berjumlah seratus rupiah, maksudnya, seratus berasal dari kata sat (asat) dan atus (resik). Uang seratus berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa.

Sesaji lain yang penting adalah *tumpeng*. Pada ritual budaya Jawa memang banyak macam-macam tumpeng, seperti tumpeng sangga langit, arga dumilah, tumpeng robyong, tumpeng megono, dan lain-lain. Khusus ritual mistik kejawaan menggunakan *tumpeng robyong* yang telah dimodifikasi dengan gaya estetik. Wujudnya adalah seperti kerucut atau gunung. Puncak tumpeng diberi Lombok merah, di bawahnya brambang dua butir, dan di bawahnya lagi diberi hiasan daun-daunan dan sayuran kacang panjang. Adapun dasar tumpeng berisi berbagai ubarampe, antara lain ikan ayam, telur, toge, kacang panjang, dan gubahan.

Tumpeng robyong merupan gambaran kesuburan dan kesejahteraan. Puncak tumpeng merupakan lambang puncak keinginan manusia, yakni untuk

mencapai kemuliaan sejati. Titik puncak juga merupakan gambaran kekuasaan Tuhan yang bersifat *transcendental*. Tumpeng yang menyerupai gunung (Meru) melukiskan kemakmuran sejati.

Menurut kepercayaan pelaku mistik, dari puncak gunung Meru (Mahameru) tadi akan mengalir air keramat yang dapat menghidupkan tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang dibentuk robyong disebut semi atau semen (bakal hidup) atau hidup itu sendiri. Bakal hidup itu dalam keadaan bersih (putih), ini dilambangkan dengan nasi putih. Jika bakal hidup ini, kelak harus kembali kepada Tuhan, tentu saja harus dalam keadaan suci pula, sehingga akan mendapatkan pepadhang (penerangan) dan rahayu (keselamatan). Tumpeng sebelumnya diletakkan di dekat gong, baru setelah menjelang tengah malam diletakkan di tengah-tengah arena mistik.

Uberampe tumpeng bermacam-macam, yang masing-masing merupakan simbol budaya. Simbol-simbol itu dibuat didasarkan pada analogi dan olah nalar pelaku mistik. Ubarampe termaksud, mampu menggambarkan perjalanan hidup manusia dari ada menjadi tiada, yakni : (a) Telur, lambang wiji dadi (benih) terjadinya manusia; (b) Bumbu megana (gudangan), merupakan lukisan bakal (embrio) hidup manusia; (c) Cambah, benih dan bakal manusia akan selalu tumbuh seperti cambah; (d) Kacang panjang, dalam kehidupan semestinya manusia berpikiran panjang (nalar kang mulur) dan jangan memiliki pemikiran picik (mulur mengkrete nalar pating saluwir), sehingga dapat menanggapi segala hal dengan kesadaran; (e) Tomat, kesadaran itu akan menimbulkan perbuatan yang gemar madan dan berupaya menjadi jalma limpat seprapat tomat; (f)

Brambang, yaitu perbuatan yang selalu pertimbangan; (g) *Kangkung*, manusia semacam itu tergolong manusia linangkung (tingkat tinggi); (h) *Bayem*, karenanya bukan mustahil kalau hidupnya jadi ayam trentem; (i) *Lombok abang*, akhirnya akan muncul keberanian dan tekad untuk manunggal dengan Tuhan, (j) *Ingkung*, cita-cita manunggal itu dilakukan melalui manekung.

Kadang-kadang sesaji juga ditambah jenang baro-baro. Jenang ini sebagai simbol kakang mbarep adhi ragil. Dalam hal ini manusia mempunyai empat saudara, yang sering dikenal dengan sebutan kakang kawah adhi ari-ari. Sedangkan dua saudara yang lain adalah rah (darah), puser (tali pusat). Keempat saudara itu dalam konteks masyarakat Jawa bertugas sebagai sing ngemong awak (yang menjaga dan memelihara manusia), karenanya harus dihormati, tidak disiasikan, dan diberi sesaji dalam ritual.

Sesaji juga dilengkapi lagi dengan jenang tujuh warna yaitu putih, merah, kuning, abu-abu, merah muda, hitam, hijau sebagai simbol jumlah hari. Adapun jenang abang putih (merah putih) adalah simbol terjadinya manusia. Jenang abang adalah simbol benih dari ibu (biyung) dan jenang putih dari ayah (bapa). Sesaji wujud bunga dan air putih, adalah simbol bahwa Tuhan menciptakan daratan (bunga) dan lautan (air putih) (Endraswara 2003: 251-255).

2.2.8 Kesenian

Kata seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang elok-elok atau indah. Pada kehidupan manusia tidak terlepas adanya seni (Poerwadarminta, 1984: 917)

Bastomi (1988: 54) mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang khas dan erat sekali hubungannya bahkan samasekali tidak terlepas dari alam dan segala aspek kehidupan masyarakat daerah sebagai pendukungnya.

Kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai pembawa keseimbangan antara lingkaran budaya fisik dan psikis (Wardana, 1990: 30). Kesenian tradisional berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik, bermula dari pengaruh magis, pernyataan rasa syukur, serta kecintaan akan keindahan (Sedyawati, 2000: 52)

Khayam (1981: 25) menyebutkan ciri-ciri kesenian tradisional meliputi: (1) cerminan kultur yang berkembang cukup perlahan, (2) jangkauan kultur penikmat dan pendukungnya terbatas, (3) tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, (4) bukan kreatifitas individu perlahannya perkembangan kesenian tradisional disebabkan oleh pengaruh yang kuat dari adat dan tradisinya. Semakin cepat perkembangannya adat atau tradisi suatu masyarakat, maka akan semakin cepat pula perkembangan kesenian tradisionalnya.

Kesenian tradisional juga memiliki jangkauan kultur penikmat dan pendukung yang terbatas hal ini selain karena sifatnya yang khas, juga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional hanya dapat dipahami oleh masyarakatnya saja. Kondisi demikian menyebabkan komunitas pendukung dan penikmatnya terbatas.

Kesenian tradisional hidup dan berkembang dengan bentuk dan corak yang berbeda-beda sesuai dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Perbedaan ini bisa di maklumi karena perkembangan kesenian tradisional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, budaya masyarakat setempat dan kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Kesenian di Indonesia kaya sekali akan keanekaragaman berbagai bentuk dan sajian kesenian tradisional, karena merupakan cerminan kehidupan sehari-hari dari masing-masing daerahnya, termasuk nilai tradisi pandangan hidup, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil seni tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Lindsay dalam setiawan H (2007: 13).

Kesenian diberbagai daerah satu dengan daerah yang lainnya pasti berbeda-beda, memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Salah satunya adalah kesenian tradisinal Brendung Di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal kabupaten Pemalang.

2.2.9 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud yang dapat dilihat, dengan wujud dimaksudkan kenyataan konkrit didepan kita sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan (Bastomi 1990: 55). Bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bagian-bagian. Dengan

demikian berbicara mengenai bentuk pertunjukkan juga berbicara mengenai bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto 2002: 15).

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapan kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkap seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati, yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. Seperti : garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajiannya, yaitu bentuk pentan tari secara keseluruhan. Bentuk penyajian tersendiri dari elemen-elemen gerak, iringan, rias busana, tata panggung, penyusunan acara, dan sebagainya (Humardani dalam Indriyanto, 2002: 27).

2.2.10 Aspek-aspek Dalam Pertunjukan

Menurut Murgiyanto (2002: 12) aspek-aspek pertunjukan ada dua yaitu aspek visual dan aspek auditif.

2.2.10.1 Aspek Visual

Aspek visual yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, seperti: gerak, pelaku atau pemain, rias, busana, tata lampu, tempat pertunjukan, dan properti.

a) Gerak

Gerak adalah pengalaman fisik yang pokok dari manusia, dimana setiap manusia selalu bergerak. Menurut Kusudiarjo (2000: 11) gerak merupakan anggota-anggota badan manusia yang telah berbentuk kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambung dan bersama-sama.

Gerak dalam tari adalah sebagai bahan baku tari. Oleh karena itu gerak yang ada dalam tari adalah gerak yang sudah distilisasi. Stilisasi gerak yaitu merubah gerak wantah dan gerak tidak wantah, baik gerak itu diperhalus maupun dirombak (distorsi) dari yang biasanya (Soedarsono 1976: 15).

Gerak dalam mistik biasanya tidak dipatenkan atau tidak beraturan, dan diluar akal manusia, seperti contoh gerak pada tari yang mengandung nilai mistik yaitu tari Reog Ponorogo, dalam gerakannya tidak beraturan dan diluar akal manusia karena sang penari dapat membawa Reog yang besar sekali dengan digigit dengan giginya, dan penaripun menari mengikuti alunan musik.

Tarian sederhana yang mempunyai sifat magis atau mistis dan sakral atau suci, karena hanya diselenggarakan pada upacara-upacara agama dan adat saja. Gerak tarinya sangat sederhana hanya terdiri atas depakan-depakan kaki, langkah-langkah kaki yang sederhana, ayunan tubuh, serta gerakan-gerakan kepala dengan tekanan-tekanan tertentu. Tarian sederhana lebih merupakan ungkapan-ungkapan kehendak atau keyakinan, semua gerak dimaksudkan untuk tujuan tertentu seperti misalnya untuk mendatangkan hujan, akan melakukan perburuan, upacara kelahiran, perkawinan serta kematian (Soedarsono, 1978: 29).

Kesadaran kesenian tradisi yang bersifat mistis dalam segi gerakannya masih belum menonjol. Gerak-gerak tari yang bersifat mistis sangat dikendalikan dan didorong oleh kehendak atau maksud-maksud tertentu dalam berbagai macam upacara. Gerak-gerak dengan iringan bunyi-bunyian yang sederhana membawa pelakunya dalam keadaan *kerasukan* dan dalam keadaan demikian hubungan langsung dengan roh-roh halus tercapai. Pelaku upacara akan menjadi manusia berisi yang mampu melakukan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa, misalnya makan pecahan kaca, menelan api, menusuk lidah hingga tembus atau kebal terhadap tikaman keris (Pramana, 2004: 71-72).

Gerakan tubuh yang ritmis merupakan aspek penting dalam menghadirkan keindahan tari. Gerakan penari diatas pentas nampak indah karena dirancang dengan cermat dari tiga aspeknya: ruang, waktu, dan dinamika (Murgiyanto, 2002: 10).

1) Ruang

Penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang potensial. Posisi meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah dimana ia bergerak (Ellfeladt dalam Murgiyanto, 1997: 6).

Hal yang berkaitan dengan ruang, antara lain: garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan.

Garis yang dimaksud disini adalah garis yang menciptakan dari lintasan gerak yang berlangsung dalam suatu gerak. Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis.

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari.

Volume yang sering ditemukan pada kesenian yang bersifat mistik adalah volume yang kuat dan lebar, karena dalam kesenian yang bersifat mistik gerakannya tidak beraturan dan diluar akal manusia seperti melompat-lompat, berguling-guling dan merentangkan tangan, sehingga volumenya kuat dan lebar.

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi, 1996: 13). Arah yang ditimbulkan dapat dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan kearah mana tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri, ke arah serong, ke atas-bawah.

Analisis arah dan level harus dibedakan apakah yang dianalisis itu gerak atau penyangga. Gerak (gesture) biasanya digambarkan sebagai gerak yang menuju ke satu tempat atau satu tujuan, sedangkan langkah adalah gerak yang meninggalkan satu tempat penyangga ke tempat penyangga yang lain (Soedarsono

1978: 15). Menurut Laban dalam Indriyanto (2010: 13) Laban membedakan tiga level penyangga, yaitu level rendah, tengah, dan tinggi. Level rendah adalah level kaki penyangga dalam posisi merendah (mendhak), yaitu tungkai ditekuk pada lutut, dan kaki menapak seluruhnya. Level tengah yaitu level kaki penyangga dalam keadaan biasa, tungkai lurus dan kaki menapak seluruhnya. Level tinggi adalah level kaki penyangga dengan posisi kaki berjengket (jinjit) yaitu tungkai lurus dan kaki berjengket.

Fokus pandangan yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian pada penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto 1983: 85). Misalnya dalam pertunjukan ada enam orang penari, lima orang penari memusatkan perhatian yang sama pada penari nomer empat, maka penonton juga ikut memusatkan perhatian kepada penari nomer empat tersebut.

Kesenian yang bersifat mistik aspek ruang yang dapat diciptakan dengan gerak-gerak yang sederhana namun berjangkauan panjang dan kuat, gerakanya terkadang melonjak-lonjak diluar akal manusia, garis yang diciptakan yaitu garis lurus yang sederhana namun kuat, volume yang kuat dan lebar. Sedangkan pada arah gerak, arah hadap dan level dalam kesenian mistik biasanya mencakup semuanya yaitu pada arah gerak dan arah hadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri, ke arah serong, ke atas-bawah sedangkan pada level bisa level rendah, tengah dan juga tinggi. Fokus pandangannya biasanya tertuju pada satu penari atau objek yang biasanya terjadi kerasukan, sehingga gerak yang diciptakan biasanya dalam ruang lebar, yang mencirikan gerak yang bersifat mistik.

2) Waktu

Menurut Hadi (1996: 30) struktur yang meliputi yaitu tempo, ritme, dan durasi. Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat. Durasi dipahami sebagai jangkauan waktu berapa lama gerakan itu berlangsung.

Tempo adalah kecepatan/ kelambatan sebuah gerak. Desain tari dari segi waktu menurut Smith (1985: 44) bahwa penata tari yang berhasil akan mempertimbangkan aspek gerak, yaitu cepat, moderat dan lambat serta mencoba untuk menggunakannya dalam bentuk pola waktu yang menarik yang mempunyai relevansi dengan ide atau gagasannya dengan hubungannya dengan tari. Musik tari yang bersifat cepat akan dapat memberikan suasana tegang, ribut, bingung, ramai, lincah dan agresif, sedangkan bertempo sedang berkesan lembut, halus, tenang, relegius dan sedih. Musik tari yang bertempo sedang dapat juga berkesan riang, tenang, religius, santai dan agung (Indriyanto 2003: 14).

Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pada hubungan timbal balik/ perbedaan dari jarak waktu cepat lambat (Hadi, 19996: 30). Menurut Elizabeth R. Hayes (dalam Indriyanto, 2002: 14) mengatakan ritme dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu: 1). *Resultan Rhythm*. 2). *Rypsodic Rhythm*. 3). *Syncoption Rhythm*. *Resultan Rhythm* adalah suatu ritme yang dihasilkan oleh dua buah ritme yang berbeda meternya (mantranya) sedangkan *Rypsodic Rhythm* atau disebut dengan *Beath Rhythm* adalah suatu bentuk ritme yang tampak bebas atau tidak teratur sehingga kesannya gaduh, ribut, dan bingung, kemudian *Syncoption Rhythm* adalah

ritme yang degupannya jatuh pada beat (ketukan) yang tidak bisa mendapatkan tekanan sehingga membawa kesan agung, hidup, dan wibawa.

Durasi dipahami sebagai jangka waktu berupa lama gerakan itu berlangsung (Hadi, 1996: 31).

Berkaitan dengan kesenian yang bersifat mistik aspek waktu dapat dipadukan gerakan-gerakan yang cepat seperti melonjak-lonjak, melompat-lompat sehingga temponya menjadi cepat, sedangkan pada ritmenya biasanya *Rhapsodic Rhythm* yang kesannya gadu, ribut, namun terkadang juga tenang. Dalam durasinya kesenian mistik memerlukan durasi yang cukup lama, karena biasanya aka nada ritual-ritual yang digunakan.

3) Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Kekuatan dalam arti gerak lebih banyak terdapat pada badan bagian atas. Badan bagian atas sangat ekspresif pada tari misalnya tari India, Bharata Muni dalam bukunya *Natya Sastra* menempatkan semua gerak ekspresif pada lengan, tangan, kepala, mata, dan torso bagian atas. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, misalnya pergantian level diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke yang kuat atau sebaliknya dapat melahirkan dinamika. Bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif memiliki dinamika pula.

Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut. Variasi berupa penggunaan tenaga dalam gerak, tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Dinamika tari memberikan kesan tarian menarik, tidak membosankan dan tidak terkesan monoton (<http://buratna.blogspot.com/2010/09/komposisi-tari.html>).

Dalam kaitannya kesenian yang bersifat mistik dinamika dapat diciptakan dengan salah satu contoh penari yang sedang *kerasukan* roh yang bergerak dengan level dan tempo yang berubah-ubah seperti gerak berputar-putar, melompat-lompat, dan juga berguling-guling.

b) Pelaku (Pemain)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 555) pelaku berarti pemeran atau pemain. Pemain dalam hal ini yaitu penari, menurut Murgiyanto (1993: 14) seorang penari haruslah memiliki enam kemampuan yaitu: 1). Bakat gerak, 2). Kemampuan dramatik, 3). Rasa pentas, atau rasa ruang, 4). Rasa irama, 5). Daya ingat, 6). Komposisi kreatif. Sebuah tarian menarik pemirsa karena dilakukan oleh penari yang memiliki ketrampilan gerak yang tak dimiliki manusia biasa, karenanya untuk menjadi seorang penari profesional dibutuhkan ketekunan mengikuti latihan yang memerlukan proses panjang (Murgiyanto, 2002: 14).

Seorang penari yang baik, selalu menari dengan menggunakan perasaan dan pikirannya serta mampu menampilkan penggunaan unsur-unsur waktu, ruang, tenaga secara bersih dan jelas. Kaitannya dengan mistik pelaku atau pemain disini tidak hanya harus dapat menampilkan tari dengan menggunakan unsur-unsur waktu, ruang, tenaga secara bersih dan jelas, dan juga dengan rasa, namun pemain

harus dalam keadaan suci. Sebagai contoh yaitu pada tari Bedhoyo ada syarat khusus bagi penari yaitu berjenis kelamin perempuan, masih gadis/ belum menikah dan dalam keadaan suci.

c) Tata Rias

Rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan pada penari sehingga terbentuk suasana yang kena dan wajar (Harymawan 1988 : 134). Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli 2001: 105).

Rias biasanya dipakai pada wajah penari dengan menggunakan alat-alat seperti bedak, alis-alis, lipstick, rus, dan sedo. Pemakaian rias ini dimaksudkan untuk memperindah atau mempercantik wajah penari seperti layaknya dalam tari-tari yang bersifat tontonan. Bahkan pada sendratari misalnya, rias wajah banyak dipakai untuk memperkuat atau memperjelas peran dan watak tokoh cerita yang sedang ditarikan. Kesenian yang bersifat mistis biasanya tidak menggunakan tata rias wajah seperti tersebut diatas, namun hanya sebagai tanda yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan agar pada waktu menari tidak mendapat kecelakaan dan gangguan dari roh-roh jahat. Sebagai contohnya tarian upacara yang bersifat mistis yaitu Sang Hyang Jaran dari Bali ini tidak menggunakan tata rias wajah, namun pada beberapa bagian tubuh penari seperti dahi, dada, punggung, dan lengan tampak diolesi bedak putih yang berbentuk tanda tapak dara (+). Tanda ini

oleh penari dimaksudkan untuk memohon keselamatan agar pada waktu menari tidak mendapat kecelakaan dan gangguan dari roh-roh jahat (Pramana, 2004: 63).

d) Tata Busana

Tata busana tari sering muncul mencerminkan identitas atau ciri khas suatu daerah yang menunjukkan dari mana tari itu berasal. Menurut Jazuli (2008: 20), fungsi busana tari adalah mendukung tema atau isi tari, memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari dan sebagai perlengkapan pendukung yang memberi nilai tambah pada segi estetika dan etika. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari, oleh karena itu desain dan pemilihan warna juga berpengaruh sekali dalam penampilan penari.

Tata busana yang dipakai dalam kesenian yang bersifat mistis biasanya hanya menggunakan pakaian adat daerah kesenian itu sendiri, karena dalam kesenian yang bersifat mistis ini sangat sederhana tidak terlalu mementingkan kostum atau busana yang digunakan.

e) Tempat Pertunjukan

Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas) misalnya lapangan terbuka atau arena terbuka, penonton bisa leluasa untuk menyaksikan pertunjukan seni sedang bentuk sajiannya disesuaikan dengan bentuk panggung dan pentasnya.

Pemanggungan merupakan istilah yang berasal dari luar Negara Indonesia, tetapi istilah tersebut nampaknya telah memasyarakat pada masa penjajahan Belanda. Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan

yang dipergelarkan atau diangkat keatas pentas guna dipertontonkan (Jazuli, 2008: 25).

Tempat pertunjukan yang terkait dengan mistik yaitu di ruang terbuka, atau tanah lapang seperti pertunjukan-pertunjukan yang ada di kota Bali. Tempat-tempat di Bali bersifat sakral, yang mengandung nilai-nilai mistis serta religi. Dapat dibuktikan pada setiap sudut tempat di Bali terdapat *sesajen*.

f) Tata Lampu

Tata lampu merupakan segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan penyinaran dalam seni pertunjukan. Sarana dan prasarana dalam sebuah pertunjukan merupakan perlengkapan untuk memberikan kenikmatan dan kenyamanan penontonnya serta untuk menunjang kualitas pertunjukan. Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli, 1994: 24-25).

Pertunjukan kesenian yang mengandung mistik biasanya tidak menggunakan tata lampu, namun hanya penerangan alami dari alam yaitu cahaya bulan atau matahari, karena biasanya pementasan dilakukan dalam ruang terbuka atau tanah lapang.

g) Properti

Properti adalah kelengkapan yang tidak termasuk busana, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti juga berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan

tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau penonton. Properti merupakan pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh sang penari saat pentas (Soedarsono, 1972: 58). Properti dalam tari hendaknya disesuaikan dengan kondisi setempat, atau disesuaikan dengan keperluan tari itu sendiri. Properti tari yang akan selalu menunjang gerakan, seperti selendang/ soder, kipas, payung, saputangan, gada, tongkat dan sebagainya (Rosyid, 1997: 102). Menurut Nanik (2008: 115), properti yang dikenakan penari akan menjadi hidup karena gerakan dan getaran badan baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Properti yang terkait dengan mistik adalah properti yang dapat menunjang penampilan saat pertunjukan dan digunakan untuk menambah kesakralan pada saat pementasan dan dapat difungsikan sebagai permintaan izin kepada roh nenek moyang agar tidak terjadi adanya kecelakaan saat pementasan, seperti contohnya *sesajen*.

2.2.10.2 Aspek Auditif

Aspek auditif yaitu suatu yang dapat didengar, seperti: iringan (musik). Musik sebagai ungkapan seni memiliki unsur dasar suara. Didalam musik, nada, irama, melodi, dan syair merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Nanik, 2008: 112). Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kedua berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis. CurtSach dalam bukunya *World History of The Dance* mengatakan, bahwa pada zaman pra sejarah andaikata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apa pun (Jazuli, 2008: 13).

Sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari iringan atau musik, baik internal maupun eksternal. Irian internal adalah iringan yang berasal dari penarinya sendiri, sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang diluar penari, baik dengan kata-kata maupun orchestra lengkap (Jazuli 1994: 13).

Musik dalam tari berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari (Jazuli 2001: 102). Irian memberi suasana atau ilustrasi seperti suasana sedih, gembira, agung, tegang, mencekam, dan bingung. Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara keduanya, yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengiring tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominir musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tarinya. Musik menyesuaikan kebutuhan tarinya. Biasanya gerak tari ada lebih dulu baru musik menyesuaikan dengan tarinya.

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tarinya. Tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya. Pada umumnya kategori ini tari menyesuaikan dengan musik yang telah ada lebih dahulu.

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustrasi atau hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dengan

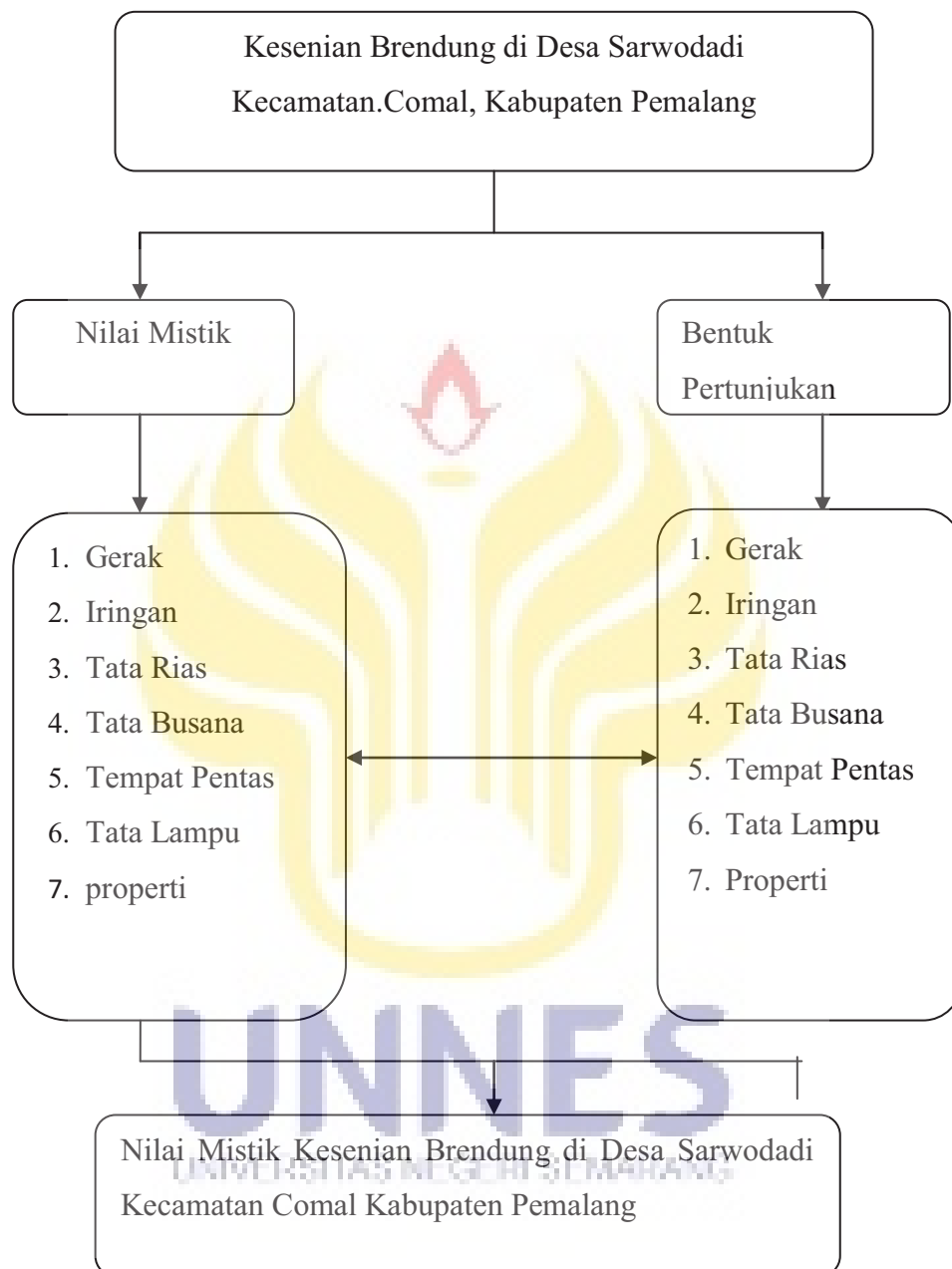
tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada kaitan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana.

Kaitannya dengan analisis tari, fungsi musik sebagaimana sudah dijelaskan, dapat digunakan untuk melihat sebuah tarian, bagaimana aspek musik tersebut digunakan dalam koreografinya.

Musik yang mengandung mistik yaitu mengandung arti tertentu, dan mempunyai makna atau isi, biasanya terdapat syair dalam iringan tari tersebut dan disetiap syair dan alunan gendingnya mempunyai makna atau mantra. Mantra yang terkandung biasanya untuk mendatangkan roh-roh gaib, dan untuk meminta sesuatu yang diinginkannya. Seperti halnya dalam kesenian Brendung, musik iringan yang dipakai yaitu lagu jola-jola merupakan lagu yang mempunyai makna seperti mantra mendatangkan roh bidadari untuk masuk ke dalam boneka brendung agar dapat menari mengikuti alunan gending.

Teori tentang mistik, nilai mistik (nilai, nilai budaya, nilai estetika kesenian), budaya mistik, ritual sesaji, sesaji dan bentuk pertunjukan yang meliputi gerak, pelaku, iringan, rias, busana, tempat pentas, tata lampu dan properti untuk melengkapi penelitian tentang Nilai Mistik Kesenian Brendung di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang.

2.3 KERANGKA BERFIKIR



Kerangka diatas dapat diuraikan bahwa dalam kesenian Brendung terdapat nilai mistik dengan kajian pokok nilai mistik dan bentuk pertunjukan yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata pentas, tata lampu, dan properti. Dari kedua poin tersebut terdapat nilai mistik kesenian brendung yang akan dikaji.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa kesenian Brendung merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang yang masih mengandung nilai mistik.

Nilai mistik pada kesenian Brendung dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Aspek visual yang pertama pada gerak, boneka Brendung menari sendiri yang sebelumnya dibacakan mantra oleh panjak dan dibantu dipegangi oleh dua orang pesinden tanpa dibantu digerakan. Pelaku kesenian Brendung yaitu boneka Brendung, panjak, pesinden, dan penonton harus dalam keadaan suci dari hadast dan suci pikiran, karena jika tidak dalam keadaan suci maka pertunjukan pun tidak berjalan lancar bahkan boneka Brendung bisa tidak mau menari karena roh bidadari tidak mau masuk ke dalam boneka Brendung. Tata rias yang digunakan boneka Brendung adalah tata rias cantik yang merupakan penggambaran *Dewi Ayu Si Brendung* yaitu dewi kebaikan atau dewi penolong yang berwajah cantik jelita. Tata busana yang digunakan merupakan busana sehari-hari, sedangkan pada panjak menggunakan pakaian serba hitam yang merupakan warna khas dalam mistik. Tempat pertunjukan kesenian Brendung berlangsung di halaman rumah sekitar *pecandhen* yang di keramatkan oleh warga Sarwodadi dan dipercaya banyak terdapat roh-roh yang bersemayam. Perlengkapan yang digunakan yaitu, sesaji dan kemenyan yang merupakan benda

yang pada umumnya digunakan untuk pemujaan roh halus. Musik yang digunakan dalam kesenian Brendung mengandung nilai mistik karena dalam syair lagu *Mbak Ayune Si Brendung* merupakan sebuah mantra yang juga digunakan untuk mengundang roh bidadari yang bernama *Mbak Ayune Si Brendung* untuk masuk ke dalam boneka Brendung atau Juleha. Nilai mistik yang terakhir terdapat pada ritual *penjamasan*, ini merupakan ritual penyemayaman boneka di tempat keramat/ *pecandhen* untuk meminta keselamatan, kelancaran saat pertunjukan serta meminta roh untuk masuk kedalam boneka Brendung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti, saran yang dapat dikemukakan yaitu agar kesenian Brendung dapat lebih dilestarikan dengan cara dipertahankan, dikembangkan dan disebarluaskan karena kesenian Brendung merupakan kesenian tradisional warisan nenek moyang yang masih percaya dan mengandung nilai-nilai mistik di dalamnya. Dipertahankan dengan cara kesenian Brendung ini perlu adanya regenerasi pada penerus anak cucu agar lebih berkembang dan tidak terabaikan. Kesenian Brendung juga perlu dikembangkan untuk menarik orang-orang awam tentang kesenian daerah, yaitu dengan cara menambahkan gerakan-gerakan tari sebagai hiburan pada selingan kesenian Brendung atau pada saat *temohan*. Kemudian kesenian Brendung ini harus disebarluaskan, tidak hanya di pertunjukkan di daerah sendiri namun Pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar lebih meningkatkan pembinaan dan

mensosialisasikan dengan mengikut sertakan kesenian Brendung untuk mengisi acara-acara festival kesenian tradisional diberbagai daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Banton, Michael. 1973. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publication.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar: Estetika Instrumental*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi.
- , 2003. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta : Penerbit NARASI.
- Geriya, Wayan. 1992. "Kesenian Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional". Dalam Edi Sedyawati (Ed.). *Kongres Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sumandiyi. 1996. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hartoko, Dick. 1983. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ihromi, T.O. 1981. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.

- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumas: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, Muhammad. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- _____. 2001. *Teori Kebudayaan*. Semarang: FBS UNNES.
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi.
- _____. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pramana, Pande Nyoman Djero. 2004. "Tari Ritual Sang Hyang Jaran" Warisan Budaya Pra-Hindu di Bali. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Prihatin, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Yogyakarta: CV. Cendrawasih.

Rappaport, Roy, A. 1979. *Ecology, Meaning, & Religion*. Berkeley, California: North Atlantic Books.

Rosjid, Abdulrachman. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta : Aqua Press.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari sebuah Pertunjukan Praktis bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S. St. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali "Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia"*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

-----, 1978. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

-----, 1977. *Tarian-tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell Paperback, Cornell University Press.

(<http://kbbi.web.id/mistik.html>)) diunduh pada hari Minggu tanggal 03/03/2013 pukul 09.17 WIB.

(<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>) diunduh pada hari Minggu tanggal 03/03/2013 pukul 08.12 WIB).

(<http://www.psychologymania.com/2012/11/pengertian-nilai-budaya.html>) diunduh pada hari Minggu tanggal 03/03/2013 pukul 08.08 WIB.

<http://yusi-wilientika.blogspot.com/2012/01/budaya-ontologis-dan-budaya-mistis.html>) diunduh pada hari Minggu tanggal 17/02/2013 pukul 15.40 WIB.

